

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis dianggap sebagai ancaman utama bagi manusia di dunia, baik dari morbiditas juga mortalitas. Melihat sumber data yang didapatkan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), tuberkulosis masuk di urutan ke-9 dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia pada tahun 2018 dengan total lebih dari 1,5 juta kematian. (Poorolajal, 2020). Asia Tenggara masuk dalam wilayah sebaran kasus TB terbanyak mencapai 43% dengan ada sekitar 4,3 juta orang menderita TB dan diperkirakan ada sekitar 700.000 meninggal ( tidak termasuk penderita TB dengan HIV ) (Aditya, 2022).

Indonesia berada di posisi kedua dengan jumlah kasus TB terbanyak di dunia setelah India diikuti oleh China, Filipina, Pakistan secara berurutan (Makaminang *et al.*, 2022). Pada tahun 2022, tercatat 969.000 kasus TB dan ada sebanyak 150.000 kematian di Indonesia (Yayasan KNCV Indonesia, 2022). Ada 3 wilayah prevalensi TBC di Indonesia, yaitu Sumatera (33%), Jawa dan Bali (23%), dan Indonesia Bagian Timur (44%) (Aditya, 2022). Di Bali sendiri terdapat peningkatan kasus sebesar 5% pertahun (Kadek *et al.*, 2022).

Mengacu pada peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.364/MENKES/SK/V/2009, di mana prinsip dari pengobatan TB dengan mengonsumsi OAT (Obat Anti Tuberkulosis) dengan KDT (Kombinasi Dosis Tetap) (Aditya, 2022). Selain karena penyakit TB itu sendiri, efek dari mengonsumsi OAT juga merupakan faktor yang mempengaruhi angka morbiditas

dan juga mortalitas pasien. Salah satu yang bisa saja terjadi adalah efek samping hepatotoksisitas, yang ditandai dengan peningkatan serum transaminase (Putri & Widodo, 2021).

Di India, setelah dilakukan penelitian, didapatkan hasil bahwa OAT dengan jenis Pyrazinamide, mampu meningkatkan serum transaminase (SGOT/Serum Glutamat Oksaloasetat Transaminase dan SGPT/Serum Glutamic Pyruvat Transaminase) dengan jumlah peningkatan sejumlah 16% (Chang *et al.*, 2019). Jika pada hasil pemeriksaan fungsi hati ditemukan ada kenaikan kadar serum transaminase sebanyak 2-3 kali dari kadar normal, maka dapat dikatakan klinis dan pengobatan OAT harus segera dihentikan (Aminah, 2013). Dengan dilakukannya pemeriksaan rutin fungsi hati dalam pengobatan TB berarti turut serta dalam meningkatkan mutu pengobatan untuk mencapai angka target CDR (*Case Detection Rate*) untuk mengukur keberhasilan penanganan kasus TB di Indonesia (Parera. L, Hadisaputro .S, 2020), dengan target nasional minimal CDR di Indonesia pada 2019 adalah 70% (DINKES, 2019).

Provinsi Maluku berada pada urutan ke-26 di Indonesia dengan jumlah kasus 2.871 pada tahun 2021 (Ahdiat, 2022). Pada tahun 2019, Provinsi Maluku hanya mencapai CDR dengan angka 58,9 % (Parera. L, Hadisaputro .S, 2020). Terlihat jelas bahwa upaya yang dilakukan pemerintahan Provinsi Maluku terutama di Kota Ambon belum mencapai target. Hasil studi pendahuluan menggunakan catatan administrasi laboratorium di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon dari tahun 2019-2022, didapatkan jumlah total pasien terdiagnosis TB berjumlah 682 orang. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis merasa sangat penting untuk

melakukan penelitian lebih lanjut mengenai deskripsi fungsi hati di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran fungsi hati pada pasien Tuberkulosis Paru yang Mendapatkan Terapi Obat Anti Tuberkulosis di RSUD Dr. M. Haulussy, Kudamati, Ambon?
2. Bagaimana gambaran demografis meliputi usia, jenis kelamin, dan lama pengobatan pada pasien Tuberkulosis Paru yang Mendapatkan Terapi Obat Anti Tuberkulosis di RSUD Dr. M. Haulussy, Kudamati, Ambon?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum:**

Untuk mengetahui bagaimana gambaran fungsi hati pada pasien Tuberkulosis Paru yang mendapatkan terapi Obat Anti Tuberkulosis di RSUD Dr. M. Haulussy, Kudamati, Ambon.

### **1.3.2 Tujuan Khusus:**

- a. Menggambarkan distribusi usia pasien Tuberkulosis Paru yang mendapatkan terapi Obat Anti Tuberkulosis di RSUD Dr. M. Haulussy, Kudamati, Ambon.
- b. Menggambarkan distribusi jenis kelamin pasien Tuberkulosis Paru yang mendapatkan terapi Obat Anti Tuberkulosis di RSUD Dr. M. Haulussy, Kudamati, Ambon.

- c. Menggambarkan distribusi lama pengobatan pasien Tuberkulosis Paru yang mendapatkan terapi Obat Anti Tuberkulosis di RSUD Dr. M. Haulussy, Kudamati, Ambon.
- d. Menggambarkan distribusi kadar SGOT dan SGPT pasien Tuberkulosis Paru yang mendapatkan terapi Obat Anti Tuberkulosis di RSUD Dr. M. Haulussy, Kudamati, Ambon.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, akan didapatkan gambaran fungsi hati pada pasien Tuberkulosis Paru yang mendapatkan terapi Obat Anti Tuberkulosis di RSUD Dr. M. Haulussy, Kudamati, Ambon.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah dapat menambah pengetahuan mengenai gambaran fungsi hati pasien Tuberkulosis Paru yang mendapatkan terapi Obat Anti Tuberkulosis di RSUD Dr. M. Haulussy, Kudamati, Ambon.

- b. Bagi Mahasiswa

Manfaat penelitian ini bagi mahasiswa adalah dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dijadikan sebagai dasar penelitian lebih lanjut pada tugas akhir mengenai gambaran fungsi hati pasien Tuberkulosis Paru yang mendapatkan terapi Obat Anti Tuberkulosis di RSUD Dr. M. Haulussy, Kudamati, Ambon.

c. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah memberi informasi tentang efek samping obat pada pasien Tuberkulosis Paru yang mendapatkan terapi Obat Anti Tuberkulosis.

d. Bagi Institusi

1. Fakultas Kedokteran : Manfaat penelitian ini bagi Fakultas Kedokteran adalah dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut terkait efek samping Obat Anti Tuberkulosis pada fungsi hati pasien Tuberkulosis Paru.

2. Rumah Sakit : Manfaat penelitian ini bagi Fakultas Kedokteran adalah sebagai pemantauan efek samping OAT.

